

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat terjadinya aktivitas perdagangan berbagai instrumen keuangan seperti saham dan obligasi yang digunakan perusahaan untuk memperoleh dana guna memperkuat struktur permodalannya. Menurut Fahmi dan Hadi (2009:41) dalam Sedana dan Mertha (2024), pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Dalam aktivitas pasar modal, harga saham menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan nilai perusahaan bagi investor. Investasi pada saham dapat memberikan potensi keuntungan dalam waktu yang relatif singkat melalui pembagian dividen maupun capital gain. Namun demikian, investasi saham juga memiliki risiko kerugian berupa capital loss yang dapat terjadi akibat fluktuasi harga saham. Perubahan harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan (faktor fundamental) maupun faktor eksternal seperti kondisi perekonomian makro, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi hal yang penting bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai penyedia sumber daya energi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2022, harga batu bara mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga mendorong beberapa saham perusahaan pertambangan mencapai rekor harga tertinggi sepanjang masa. Berdasarkan informasi yang dimuat oleh Kumparan (2022) (<https://kumparan.com/berita-bisnis/daftar-saham-batu-bara-2022->), kenaikan harga batu bara tersebut turut berdampak pada peningkatan harga saham sejumlah emiten di sektor pertambangan. Salah satu perusahaan tambang yang memiliki pangsa pasar besar adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa harga saham perusahaan tersebut mengalami penguatan sejak tahun 2021 hingga awal Maret 2022 dan bahkan sempat mencapai sekitar Rp3.240 per lembar saham.

Namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi harga produsen di Indonesia secara umum telah mencapai 10,68% (year-on-year/yoy) pada kuartal III tahun 2022. Angka ini menunjukkan tekanan biaya produksi yang cukup tinggi, khususnya pada sektor pertambangan dan penggalan, yang tercatat sebesar 53,34% (yoy), disusul oleh sektor angkutan penumpang sebesar 19,71% (yoy) dan sektor pertanian sebesar 5,78% (yoy). Sementara itu, inflasi konsumen (CPI) pada periode yang sama hanya sebesar 5,71% (yoy) pada Oktober 2022. Hal ini menunjukkan bahwa produsen cenderung menahan kenaikan harga ke konsumen, yang berpotensi mengurangi margin keuntungan perusahaan. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor pertambangan, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal. (<https://databoks.katadata.co.id>)

Sebelum melakukan investasi, para investor pada umumnya terlebih dahulu melakukan analisis terhadap pergerakan saham suatu perusahaan guna menilai kondisi serta kinerja perusahaan tersebut. Dalam proses penilaian tersebut, kinerja perusahaan sering diukur melalui berbagai rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Analisis terhadap harga saham biasanya melibatkan beberapa rasio keuangan yang umum digunakan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Selain faktor internal perusahaan, investor juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti inflasi untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh melalui aktivitas operasional. Bagi investor, pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator penting untuk menilai prospek dan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas ini juga menjadi pertimbangan investor dalam menilai risiko dan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya, terutama utang jangka panjang. Rasio ini menjadi indikator penting bagi investor karena mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan menunjukkan semakin besar penggunaan utang, sehingga dapat meningkatkan risiko dan mempengaruhi persepsi investor serta pergerakan harga saham.

Inflasi merupakan suatu keadaan ekonomi yang diketahui dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. Dalam pasar modal, inflasi dapat mempengaruhi harga saham karena berkaitan dengan daya beli masyarakat, tingkat suku bunga, serta peningkatan biaya produksi perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menekan laba perusahaan dan mendorong investor untuk memindahkan investasinya ke instrumen yang dianggap lebih aman.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan temuan (research gap) mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Tira Agustina dan Ledy Setiawan (2024), Maya Safira et al. (2020), Hidayat dan Sumarti (2021), serta Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian Januardin Manullang et al. (2019), Nadya Sindy Agus et al. (2020), Selly Oktaviani Hutapea et al. (2019), serta Nardi Sunardi dan R. Dewangga (2019) menemukan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur pasar modal serta menjadi standar investor dalam mengambil keputusan investasi.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Sawir (2009) dalam Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019), Return on Equity (ROE) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Nilai Return on Equity (ROE) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal secara efektif sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian yang menarik bagi investor dan berpotensi meningkatkan harga saham.

Return on Equity (ROE) menggambarkan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan modal yang dimiliki pemilik perusahaan serta mencerminkan tingkat profitabilitas dari modal yang digunakan. Oleh karena itu, Return on Equity (ROE) menjadi salah satu rasio penting bagi pemegang saham karena menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan, dan penelitian yang dilakukan oleh Fathihani (2020) serta Budiyo dan Santoso (2019) menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

1.1.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Likuiditas yang baik mencerminkan pengelolaan keuangan yang efektif dan dapat berdampak positif terhadap harga saham. Menurut Am Thaib dan Laily (2023), semakin tinggi Current Ratio (CR), semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya.

Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019) menemukan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap harga saham karena mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik. Namun, Sitorus et al. (2020) dan Anwar (2021) menyatakan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham karena pengelolaan aset lancar yang kurang efektif dapat menurunkan minat investor. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset lancar yang tidak efektif berpotensi menurunkan ketertarikan investor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah kurang menarik investor untuk membeli sahamnya.

1.1.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total modal perusahaan. Nilai Debt to Equity Ratio (DER) tinggi mencerminkan beban utang yang besar, sehingga meningkatkan risiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Hardini dan Mildawati (2021), kondisi tersebut dapat membuat investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal karena berpotensi menurunkan permintaan saham dan berdampak negatif terhadap harga saham.

Stella dalam Jannah dan Rahayu (2018) juga menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari pihak luar, meskipun penggunaan utang yang dikelola secara efektif dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019) menunjukkan bahwa

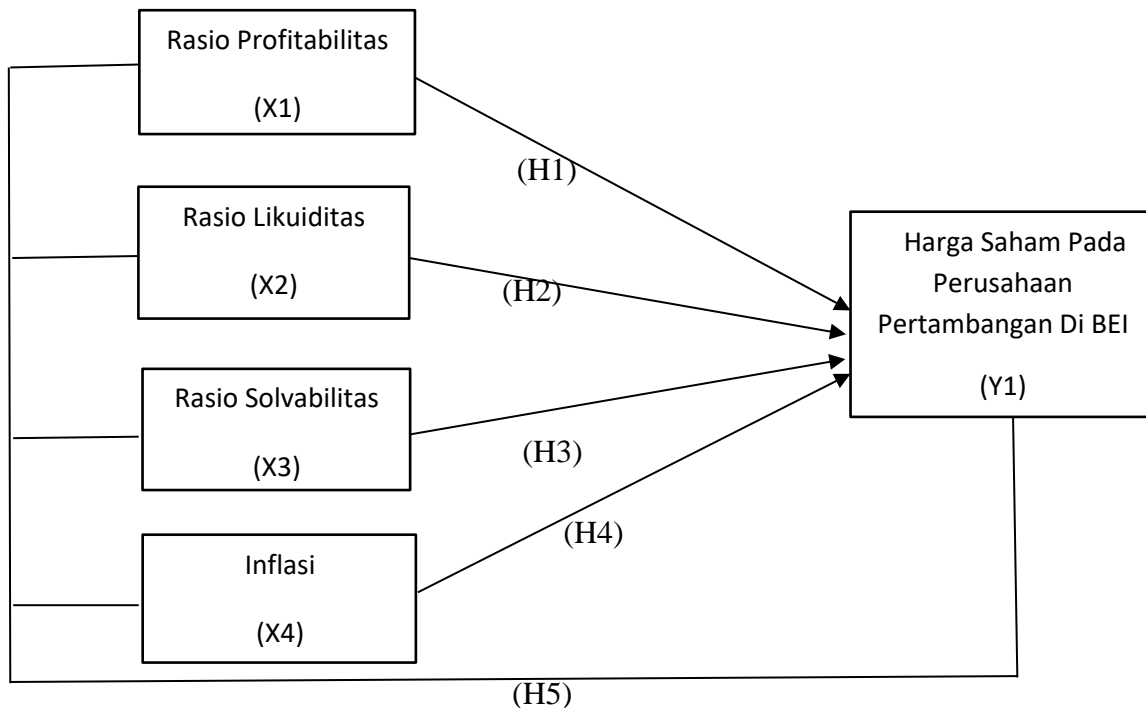
solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun penelitian Mukhsin et al. (2018), Ramadhani dan Zannati (2018), Hasanuddin (2020), serta Machfiroh et al. (2020) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian.

1.1.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi salah satu indikator penting dalam ekonomi makro yang dapat dipicu oleh kenaikan biaya produksi sehingga berpotensi menurunkan keuntungan perusahaan dan dividen yang diterima investor. Menurut Yuliani dan Suwitho (2020), kondisi tersebut dapat mendorong investor untuk mempertimbangkan kembali keputusan investasinya dan mengalihkan modal ke instrumen lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Ratnasari (2019) juga menjelaskan bahwa perubahan kondisi ekonomi makro, termasuk inflasi, dapat mempengaruhi pergerakan harga saham karena investor akan merespons perubahan tersebut berdasarkan prospek kinerja perusahaan. Selain itu, Eduardus Tandelilin dalam penelitian I Made Adikerta dan Ni Nyoman Abundanti (2020) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi pasar saham karena dapat menurunkan daya beli investor, sehingga permintaan saham menurun dan harga saham cenderung mengalami penurunan.

1.3 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis

H1: Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H5 : Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)